

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa proses pembentukan identitas mahasantri penghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Qur'an Putri PTIQ Parung Bogor tidak terjadi melalui jalur pendidikan formal semata, tetapi melalui pengalaman hidup yang menyatu dengan tubuh, ruang sosial, dan dimensi spiritual. Dalam perspektif embodied knowledge yang ditawarkan oleh Rudolph T. Ware, pengetahuan keagamaan bukan hanya sesuatu yang diketahui, tetapi juga hidup, menjadi bagian dari sikap, tindakan, kebiasaan ibadah, hingga relasi dengan guru. Dengan kata lain, hafalan Al-Qur'an bukanlah satu-satunya jalan menuju identitas Qur'ani, justru yang lebih menentukan adalah bagaimana Al-Qur'an itu diinternalisasi dan dihayati secara menyeluruh dalam keseharian mahasantri.

Dimensi pertama yang menonjol dari hasil penelitian adalah bahwa pengetahuan Qur'ani ditanamkan melalui praktik langsung yang berulang, bukan hanya melalui pengajaran verbal. Kegiatan-kegiatan seperti setoran hafalan, muraja'ah, tilawah tartil, serta zikir harian merupakan bentuk dari *knowledge as practice*, pengetahuan yang menubuh lewat rutinitas. Rutinitas ini melatih kesadaran dan keuletan, serta menciptakan kedekatan yang konstan dengan Al-Qur'an sebagai teks suci. Mahasantri tidak hanya mengenal teks melalui hafalan, tetapi menjalin hubungan emosional dan spiritual dengannya. Dalam konteks ini, proses menghafal menjadi jalan menuju ketundukan, adab, serta pengasahan kesabaran dan keikhlasan.

Adapun pada dimensi kedua, *embodied knowledge* nampak melalui proses *shaping the body*, di mana tubuh mahasiswa dibentuk secara disiplin untuk menjadi wadah yang pantas bagi ilmu. Aktivitas fisik seperti bangun malam untuk shalat tahajud, mengikuti jadwal padat, mengatur waktu antara kuliah dan kegiatan Ma'had, hingga melaksanakan ro'an berjamaah adalah bentuk latihan jasmani dan spiritual sekaligus. Tekanan yang mereka alami justru menjadi media penguat karakter: mereka belajar untuk kuat, tangguh, serta memiliki kedisiplinan yang tidak bersifat paksaan eksternal, melainkan kesadaran internal. Tubuh dalam hal ini bukan sekadar alat, tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam penghayatan ilmu.

Sementara itu, dimensi *relational transmission* terlihat dalam relasi antara mahasiswa dan ustadzah pembimbing yang bukan hanya mengarahkan kegiatan, tetapi menjadi teladan hidup. Nilai-nilai spiritual ditransmisikan bukan lewat ceramah, tetapi lewat keteladanan sikap, semangat *muraja'ah*, shalat malam dengan bacaan jahr, hingga keterlibatan ustadzah dalam kegiatan sehari-hari. Kehadiran mereka melampaui peran administratif; mereka hadir sebagai pewaris tradisi, pembentuk adab, dan sumber inspirasi. Nasihat-nasihat dari guru besar seperti Prof. Nasaruddin pun turut memberi arahan bagi mahasiswa, mengarahkan mereka untuk tidak terjebak dalam pencitraan, tetapi menjaga kemurnian niat dalam mengamalkan Al-Qur'an.

Keseluruhan proses ini berpuncak pada tahap *knowledge into being*, yaitu ketika Al-Qur'an bukan hanya menjadi hafalan atau pengetahuan, tetapi telah menyatu dalam keberadaan mahasiswa. Identitas mereka sebagai penghafal Al-

Qur'an bukanlah label formal, melainkan cara hidup yang tercermin dalam ibadah, pilihan sikap, manajemen waktu, relasi sosial, hingga orientasi makna hidup. Mereka menjalani laku keseharian dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan, petunjuk moral, dan kompas spiritual. Dengan kata lain, Al-Qur'an telah menubuh menjadi identitas, bukan sekadar isi kepala. Inilah wujud paling dalam dari *embodied knowledge*, saat ilmu menjadi diri, bukan hanya diketahui, tetapi menjadi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang bersifat *embodied* seperti yang diterapkan di Ma'had Al-Qur'an Putri PTIQ sangat efektif dalam membentuk karakter dan identitas Qur'ani. Mahasantri tidak hanya diasah untuk mahir secara kognitif, tetapi juga dilatih untuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menjalani hidup dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menyatu dalam tubuh dan jiwanya. Proses ini menunjukkan bahwa menjadi *hafizdah* bukan sekadar capaian akademik, tetapi merupakan perjalanan spiritual yang menjadikan seseorang hadir sebagai rahmat bagi sesama, sebagaimana prinsip yang senantiasa diulang dalam lingkungan Ma'had Al-Qur'an yakni *rahmatan lil 'ālamīn*.

## **B. Saran**

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana proses menghafal Al-Qur'an yang dijalani oleh mahasantri di Ma'had Al-Qur'an Putri PTIQ tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan akademik dan ibadah semata, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai yang membentuk identitas melalui tubuh, rutinitas, dan relasi sosial. Namun, penelitian ini belum secara khusus menggali bagaimana pengalaman

tersebut berinteraksi langsung dengan makna-makna ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Untuk itu, penelitian lanjutan bisa mengembangkan pendekatan *embodied* tafsir, yakni penafsiran yang lahir bukan dari bacaan kitab-kitab tafsir semata, tetapi dari pengalaman hidup dan penghayatan tubuh dalam menjalani nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan ini memperluas konsep living Qur'an dengan menekankan bagaimana makna aya-ayat dihayati secara praktis, bukan hanya melalui teks. Kajian seperti ini tidak hanya akan memperkaya khazanah tafsir kontekstual, tetapi juga menegaskan bahwa proses memahami Al-Qur'an tidak selalu hadir dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga melalui kisah, pengalaman, laku, dan keberadaan manusia yang hidup bersama nilai-nilai Al-Qur'an.

